

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Dekripsi Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap.

Dalam kegiatan belajar yang terprogram terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, tujuan belajar telah ditetapkan lebih dahulu oleh guru. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan interaksioanal.¹

Hasil belajar yang ditonjolkan oleh siswa adalah hasil usaha dalam proses pembelajaran secara efisien yang didukung oleh kemampuan siswa dalam menyerap ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru, dan kemampuan seseorang guru dalam memberikan proses pembelajaran yang mudah dipahami oleh siswa. Tingkat pembelajaran yang dinilai berhasil, meskipun tidak sepenuhnya yang dilakukan memberikan gambaran kepada

¹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Cet II, PT Rineka Cipta 2003) Hal 37-38

seorang guru tentang pembelajaran yang selama ini dilakukan dalam hal ini apakah mesti melakukan inovasi ataukah tidak perlu mengalami perubahan.

Hasil belajar menurut Bloom mencakup peringkat dan tipe prestasi belajar, kecepatan belajar, dan hasil afektif. Andersen sependapat dengan Bloom bahwa karakteristik manusia meliputi cara yang tipikal dari berpikir, berbuat, dan perasaan. Tipikal berfikir berkaitan dengan ranah kognitif, tipikal berbuat berkaitan dengan ranah psikomotorik, dan tipikal perasaan berkaitan dengan ranah afektif. Ketiga ranah tersebut merupakan hasil belajar.²

Penerapan metode pembelajaran yang mesti diterapkan adalah apa yang menjadi kebutuhan siswa disesuaikan dengan kondisi yang ada sehingga siswa dapat memahami makna materi yang diajarkan dapat memberikan nilai hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan berbagai pengertian hasil belajar juga disebut hasil evaluasi yang selalu dikaitkan dengan prestasi belajar siswa, menurut Ralph Tyler mengatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan seberapa jauh, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya.³

Definisi yang lebih luas dikemukakan oleh dua ahli lain yakni Cronbach dan Stufflebeam, bahwa proses evaluasi bukan sekedar mengukur seberapa jauh tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan.⁴

Data dan informasi yang diperoleh dari evaluasi yang dilakukan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran dapat memberikan kepada kita tentang gambaran sejauh mana kemampuan siswa tersebut dalam menyerap

² Harun Rasyid Mansur, *Penilaian Hasil Belajar* (Bandung: CV. Wacana Prima 2008) Hal 3

³ Ralph Tyler, *Penilaian Hasil Belajar* (Bandung: CV. Wacana Prima 2008) Hal 4

⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar evaluasi pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara 2006) Hal 3

pembelajaran yang kita lakukan. Selain itu tujuan utama dari penilaian adalah untuk mengetahui pencapaian kompetensi dasar yang dikuasai oleh peserta didik dalam pencapaian pembelajaran. Melalui penjelasan tersebut perlu kita pahami bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Dalam sistem Pendidikan Nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besarnya membagi menjadi tiga ranah, yakni:

- a. *Ranah Kognitif* yaitu berkenaan dengan hasil belajar Intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Yang masing-masing aspek memiliki tipe kelebihan masing-masing yang membuat proses pembelajaran memiliki nilai.
- b. *Ranah Afektif* yaitu berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, interlisasi.
- c. *Ranah Psikomotorik* yaitu berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketetapan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.⁵

Kemampuan siswa untuk menyelesaikan suatu masalah dalam pembelajaran adalah merupakan salah satu bagian dalam menentukan tingkat keberhasilan siswa untuk itu diperlukan ketekunan seorang guru dalam menghadapi siswa, karena sukses dan berhasilnya seorang siswa dalam

⁵Nana Sudjana, *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya 1999) Hal 22-

pembelajaran dan bertingkah laku berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai merupakan tingkat keberhasilan seorang guru dalam proses mengajar karena perlu kita ketahui sesungguhnya tingkat penilaian itu bertumpuk kepada seorang guru yang akan menilai berhasil tidaknya siswa tersebut.

Disinilah dilihat betapa pentingnya metode mengajar bagi seorang guru. Oleh karenanya penguasaan terhadap metode pengajaran menjadi salah satu prasyarat dalam menentukan keberhasilan seorang guru.

Dalam evaluasi pengajaran dapat dikategorikan menjadi dua, yakni formatif dan Sumatif. Evaluasi formatif bertujuan untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Seperti dengan hasil tes dengan melakukan kuis analisis, kemudian diikuti dengan kegiatan remedial ataupun dengan menggunakan angket jika diperlukan. Sedangkan evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan pada akhir satu satuan waktu yang didalamnya tercakup lebih dari satu pokok bahasan, dan dimasukkan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah dapat berpindah dari satu unit ke unit berikutnya.⁶

Untuk itu kedua kategori diatas dapat memberikan penilaian positif terhadap peningkatan penilaian hasil belajar siswa yang sesuai dengan kadar kemampuan berfikir siswa serta bertingkah laku.

2. Pengertian Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)

Contextual Teaching and Learning adalah suatu penerapan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan

⁶Harun Rasyid, Mansur, *Penilaian Hasil Belajar* (Bandung: CV Wacana Prima 2008) Hal 4

situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Sanjaya mengemukakan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebagai suatu pendekatan memiliki 7 asas. Asas-asas inilah yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), selanjutnya ke 7 asas dijelaskan dibawah ini:

- a. Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru siswa berdasarkan pengalaman
- b. Inkuiri adalah proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis
- c. Bertanya (Questioning) dalam proses pembelajaran melalui *Contextual Teaching and Learning* (CTL), guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing agar siswa dapat menemukan sendiri materi
- d. Masyarakat belajar (Learning Community) konsep masyarakat belajar dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama.
- e. Pemodelan (Modeling) yang dimaksud dengan asas modeling adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa
- f. Refleksi (Reflection) adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa pembelajaran yang telah dilalui.
- g. Penilaian nyata (Authentic Assesment) adalah proses pembelajaran Konvensional yang sering dilakukan guru pada saat ini, biasanya ditekankan kepada perkembangan aspek intelektual, sehingga alat evaluasi yang digunakan terbatas pada penggunaan tes.⁷

⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Grup, 2006) Hal 124

Untuk mencapai kompetensi yang sama dengan menggunakan CTL guru melakukan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

a. Pendahuluan:

- 1) Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dicapai.
- 2) Guru menjelaskan prosedur pembelajaran CTL.

b. Inti:

Di lapangan

- 1) Siswa melakukan observasi ke pasar sesuai dengan pembagian tugas kelompok
- 2) Siswa mencatat hal-hal yang mereka temukan di pasar sesuai dengan alat observasi yang telah mereka tentukan sebelumnya.

Di dalam kelas

- 1) Siswa mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing
- 2) Siswa melaporkan hasil diskusi
- 3) Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain.

c. Penutup

Dengan bantuan guru siswa menyimpulkan hasil observasi sekitar masalah pasar sesuai dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai.⁸

B. Deskripsi Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu bidang studi yang membahas perihal agama kepada siswa tentang bagaimana cara beribadah yang baik, berakhlak terpuji serta masalah hukum-hukum dalam menjalani hidup sebagai hamba Allah.

⁸ La Hadisi, *Strategi Pembelajaran* (Kendari: CV. Shadra, 2009) Hal 150

Pengertian ilmu pendidikan agama Islam yang dikemukakan oleh para tokoh-tokoh pendidikan agama Islam sangatlah beragam tergantung tingkat dan sudut pandang masing-masing para pemikir Islam. Al-Jumbulati dan Abdul futuh at-Tuwanisi mengatakan “Pendidikan Islam merupakan upaya membimbing peserta didik menjadi orang dewasa yang berkepribadian cemerlang dan bijaksana, dapat berfikir kreatif serta sanggup berdiri sendiri dengan dihiasi ajaran Islam”.⁹

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pelajaran yang mengupayakan secara sistematis dalam mempersiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur’an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Hal demikian dapat dilakukan oleh setiap guru PAI yang berdedikasi dalam mengajar demi tercapainya tujuan dari pembelajaran PAI.

Pendidikan agama Islam mempunyai ciri khas dan karakter tersendiri dibandingkan dengan pendidikan agama secara umum, hal ini dikarenakan ajaran yang dikandungnya tidak saja berorientasi kepada aspek-aspek jasmaniah tetapi juga menyelaraskan pembinaan aspek jasmaniah dengan pembinaan aspek mental rohani. Dengan demikian pendidikan agama Islam mutlak diperlukan menjadi pendidikan alternatif bagi pembinaan pribadi anak didik.

⁹Hasniati Gani Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Ciputat: Quantum Teaching, 2008) Hal 21

Pandangan di atas erat kaitannya dengan pengertian pendidikan agama Islam yang dirumuskan oleh Abd. Rahman Saleh, bahwa:

- a. Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life)
- b. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan agama Islam.¹⁰

Dari pengertian pendidikan agama Islam di atas, substansinya terletak pada interaksi terencana antara orang dewasa dengan anak didik secara terencana dan terprogram melalui bimbingan, didikan dan pimpinan anak didik secara utuh atau dengan kata lain menuju terbentuknya pribadi muslim.

2. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dilihat dari pengertian Pendidikan Agama Islam, maka terdapat sesuatu yang diharapkan dapat terwujud ketika seseorang telah mengalami sebuah proses pendidikan Islam, yaitu manusia yang utuh baik jasmani maupun rohani, sehingga dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena didasari oleh ketakwaan kepada Allah SWT. Tujuan pendidikan merupakan suatu kondisi yang menjadi target penyampaian pengetahuan. Tujuan ini merupakan acuan dan panduan untuk seluruh kegiatan yang terdapat dalam seluruh sistem pendidikan. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mempersiapkan anak didik atau individu dalam menumbuhkan segenap

¹⁰Zuhaerini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) Hal 86

potensi yang ada, baik jasmani maupun rohani agar dapat hidup sempurna, sehingga ia dapat menjadi anggota masyarakat bagi dirinya dan umatnya.

Dengan demikian dapat dilihat bagaimana tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh Al-Ghazali dalam kitabnya, seperti yang dikutip oleh Zainuddin, dkk, yaitu:

- a. Mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu saja. Zainuddin, dkk, menyatakan bahwa: apabila engkau mengadakan penelitian atau penalaran terhadap ilmu pengetahuan, maka engkau akan melihat kelezatan padanya, oleh karena itu tujuan mempelajari ilmu pengetahuan adalah karena ilmu pengetahuan itu sendiri.
- b. Tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak. Al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan murid mempelajari segala ilmu pengetahuan pada masa sekarang adalah kesempurnaan akhlak dan keutamaan jiwanya.
- c. Tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bagi Al-Ghazali menimba pengetahuan tidaklah semata-mata untuk tujuan akhirat, akan tetapi terdapat keseimbangan tujuan hidup termasuk kebahagiaan akhirat.¹¹

Untuk mencapai tujuan dalam pendidikan Islam, maka unsur dalam pendidikan itu haruslah dirumuskan dengan baik. Program yang akan dijadikan rujukan dalam pelaksanaan pendidikan Islam tentunya harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, berdasarkan nilai-nilai Islam, termasuk tujuan manusia diciptakan dimuka bumi ini.

Pendidikan Islam yang dilakukan oleh Rasulullah SAW di Mekkah bertujuan untuk membina pribadi muslim agar menjadi kader yang berjiwa

¹¹ Digilib, Tujuan Pendidikan Islam, (online) <http://digilib.uina.ac.id> (Diakses 05 Desember 2016)

kuat dan dipersiapkan menjadi masyarakat islami, mubaligh, dan pendidik yang baik.¹²

Dari keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tujuan hidup manusia itu sendiri. Sebagai mana terkandung dalam QS. Al-An'am ayat 162 yang berbunyi:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Terjemahannya: “Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”.¹³

Pada dasarnya tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan Islam tidak terlepas dari eksistensi manusia hidup didunia ini, yaitu dalam rangka beribadah kepada Allah selaku Khalik sekalian makhluknya. Dalam surah Adz-Dzariyat ayat 56 Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahannya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.¹⁴

Dalam penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah merealisasikan manusia muslim yang beriman dan

¹² Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periodik Klasik dan Pertengahan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004) Hal 11

¹³ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Semarang: Nurcahaya, 2004) Hal 435

¹⁴ Ibid, Hal 826

betaqwa serta berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan diri kepada Allah dan selalu mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek Pengajaran Agama Islam karena materi yang terkandung di dalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah :

a. Pengajaran akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik..

b. Pengajaran fiqih

Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Quran, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pengajaran Al-Quran

Pengajaran Al-Quran adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Quran dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al-Quran. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang di masukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

d. Pengajaran sejarah Islam

Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama Islam¹⁵

C. Deskripsi Metode Two Stay Two Stray

1. Pengertian *Two Stay Two Stray*

Salah satu pembelajaran kooperatif adalah metode Two Stay Two Stray (TSTS) atau dua tinggal dua tamu. Struktur two stay two stray memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagi hasil dan informasi dengan kelompok lain.

Metode *two stay two stray* “dua tinggal dua tamu” yang dikembangkan oleh Spencer Kagan 1992. Struktur *two stay two stray* yaitu salah satu tipe

¹⁵ Stitattaqwa.blogspot.com.pengertian-dasar-tujuan-ruanglingkup.html (diakses 05 Desember 2016)

pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Hal ini dilakukan karena banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan yang lain. Padahal dalam kenyataan hidup diluar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu sama lainnya. Metode *two stay two stray* ini lebih mengarahkan partisipasi siswa dalam rangka mengembangkan potensi kognitif dan afektif. Mampu meningkatkan siswa dalam mengembangkan potensi individu dan tanggungjawab.

Penerapan metode *two stay two stray*, di mana dalam satu kelompok terdiri dari siswa yang memiliki karakteristik yang berbeda (heterogen) baik tingkat kemampuan akademik, gender maupun suku. Siswa secara bergotong royong menyelesaikan lembar kegiatan untuk mencapai tujuan individu maupun kelompok. Menurut Lie bahwa:

Metode *two stay two stray* (dua tinggal dua tamu) merupakan suatu metode pembelajaran di mana siswa belajar memecahkan masalah bersama anggota kelompoknya, kemudian dua siswa dari kelompok tersebut bertukar informasi ke dua anggota kelompok lain yang tinggal.¹⁶

Dalam metode *two stay two stray*, siswa dituntut memiliki tanggungjawab dan aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. “Metode *two*

¹⁶ Mira Triani, *Model Pembelajaran Dua Tinggal Dua Tamu* (<http://id.shvoong.com>) (diakses tgl 5 Desember 2016)

stay two stray ini memberi kesempatan kepada kelompok untuk mengembangkan hasil informasi dengan kelompok lainnya.¹⁷

Berdasarkan definisi di atas maka metode *two stay two stray* merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya. Hal ini dilakukan dengan cara saling mengunjungi/ bertemu antar kelompok untuk membagi informasi.

Ciri-ciri metode *two stay two stray*, yaitu:

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang rendah
- c. Bila mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda
- d. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu.¹⁸

Dengan tujuan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam diskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Dalam pembelajaran ini siswa dihadapkan pada kegiatan mendengarkan apa yang diutarakan oleh temannya ketika sedang bertemu, yang secara tidak langsung siswa akan dibawa untuk menyimak apa yang diutarakan oleh anggota kelompok yang menjadi tuan rumah tersebut. Dalam proses ini, akan terjadi kegiatan menyimak materi pada siswa.

¹⁷ Nanang Hanafiah & Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung PT. Refika Aditama, 2012) Hal 56

¹⁸ Sugiyanto, *Model-model Pembelajaran* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007) Hal 51

2. Langkah-langkah Metode *Two Stay Two Stray*

Dalam proses pembelajaran dengan metode *two stay two stray*, secara tidak sadar siswa akan melakukan salah satu kegiatan berbahasa yang menjadi kajian untuk ditingkatkan yaitu keterampilan menyimak. Dengan menerapkan metode *two stay two stray* siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan menyimak secara langsung, dalam artian tidak selalu dengan cara menyimak apa yang guru utarakan yang dapat membuat siswa jenuh. Dengan penerapan metode *two stay two stray* siswa juga akan terlibat secara aktif, sehingga akan memunculkan semangat siswa dalam belajar (aktif). Sedangkan tanya jawab dapat dilakukan oleh siswa dari kelompok satu dan yang lain, dengan cara mencocokkan materi yang didapat dengan materi yang disampaikan.

Langkah-langkah metode *two stay two stray* adalah sebagai berikut:

- a. Siswa bekerja sama dalam kelompok yang berjumlah empat orang siswa
- b. Setelah selesai, dua siswa dari masing masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke kelompok lain
- c. Dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain
- d. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.¹⁹

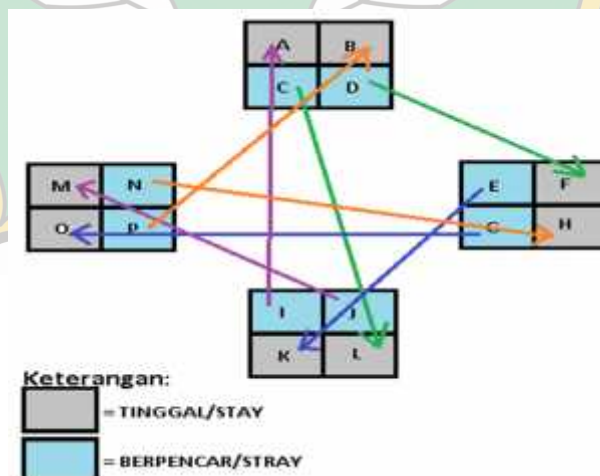
Langkah-langkah pelaksanaan metode *two stay two stray* sifatnya relatif. Namun sebagai langkah umum, dapat dilihat sebagai berikut:

¹⁹ Anita Lie, *Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang Kelas* (Jakarta: PT. Gramedia, 2002) Hal 60-61

- a. Guru mempresentasikan dan menyajikan
- b. Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok yang terdiri dari 4-5 peserta didik yang memiliki kemampuan heterogen
- c. Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk membahas materi atau tugas yang diberikan guru. Materi atau tugas tiap kelompok boleh sama atau berbeda
- d. Dua atau tiga orang dari tiap kelompok berkunjung ke kelompok lain untuk mencatat hasil pembahasan materi atau tugas dari kelompok lain, dan sisa anggota kelompok tetap dikelompoknya untuk menerima peserta didik yang bertamu ke kelompoknya
- e. Peserta didik yang bertamu kembali ke kelompoknya dan menyampaikan hasil kunjungannya kepada anggota lain. Hasil kunjungan dibahas bersama dan dicatat
- f. Hasil diskusi dan kegiatan berkunjung dikumpulkan dan salah satu kelompok diminta membacakan hasilnya
- g. Memberikan kuis secara individu untuk mengetahui seberapa besar pemahaman peserta didik tentang materi yang telah diberikan
- h. Membahas soal kuis bersama-sama dengan peserta didik
- i. Bersama peserta didik mengevaluasi dan menyimpulkan materi pembelajaran
- j. Memberikan tes evaluasi dan pekerjaan rumah.²⁰

Berikut disajikan gambar skema diskusi dengan metode *two stay two*

stray:



Gambar 1: Skema diskusi metode *two stay two stray*²¹

²⁰ Agus Supriono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2009) Hal 93

3. Tujuan Metode *Two Stay Two Stray*

Dalam model pembelajaran ini siswa dihadapkan pada kegiatan mendengarkan apa yang diutarakan oleh temannya ketika sedang bertamu, yang secara tidak langsung siswa akan dibawa untuk menyimak apa yang diutarakan oleh anggota kelompok yang menjadi tuan rumah tersebut. Dalam proses ini, akan terjadi kegiatan menyimak materi pada siswa.

Menurut Widodo, dalam strategi pembelajaran *two stay two stray* memiliki tujuan yang sama dengan pendekatan pembelajaran kooperatif, yaitu:

Siswa diajak untuk bergotong royong dalam menemukan suatu konsep, penerapan strategi *Two Stay Two Stray* akan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Selain itu, alasan penerapan metode *two stay two stray* ini karena terdapat pembagian kerja kelompok yang jelas tiap anggota kelompok, siswa dapat bekerjasama dengan temannya, dapat mengatasi kondisi siswa yang ramai dan sulit diatur saat proses belajar mengajar.²²

Dengan demikian, pada dasarnya kembali pada hakekat keterampilan berbahasa yang menjadi satu kesatuan yaitu membaca, berbicara menulis dan menyimak. Ketika siswa menjelaskan materi yang dibahas oleh kelompoknya, maka tentu siswa yang berkunjung tersebut melakukan kegiatan menyimak atas apa yang dijelaskan oleh temannya. Demikian juga ketika siswa kembali ke kelompoknya untuk menjelaskan materi apa yang didapat dari kelompok

²¹ Anita Lie, *op.cit*, Hal 62

²² Widodo, *Strategi Pembelajaran Two Stay Two Stray* (Jakarta: Online <http://www.wordpress.com> (diakses 05 Desember 2016))

lain, siswa yang bertugas menjaga rumah menyimak hal yang dijelaskan oleh temannya.

4. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Two Stay Two Stray*

Suatu metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kelemahan.

Adapun kelebihan dari metode *two stay two stray* adalah sebagai berikut:

- a. Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan
- b. Belajar siswa lebih bermakna
- c. Lebih berorientasi pada keaktifan berpikir siswa
- d. Meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa
- e. Memberikan kesempatan terhadap siswa untuk menentukan konsep sendiri dengan cara memecahkan masalah
- f. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menciptakan kreatifitas dalam melakukan komunikasi dalam teman seklompoknya
- g. Membiasakan siswa untuk bersikap terbuka terhadap teman
- h. Meningkatkan motivasi belajar siswa²³

Model pembelajaran ini memiliki kekurangan antara lain:

- a. Membutuhkan waktu yang lama
- b. Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok, terutama yang tidak terbiasa belajar kelompok akan merasa asing dan sulit untuk bekerjasama
- c. Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana dan tenaga)
- d. Seperti kelompok biasa, siswa yang pandai menguasai jalannya diskusi, sehingga siswa yang kurang pandai memiliki kesempatan yang sedikit untuk mengeluarkan pendapatnya
- e. Guru cenderung kesulitan dalam mengeluarkan pendapatnya.²⁴

Mengatasi kekurangan pembelajaran *two stay two stray*, maka sebelum pelajaran guru dahulu mempersiapkan dan membentuk kelompok-kelompok

²³ Agus Supriono, *op.cit*

²⁴ Mira Triani, *Model Pembelajaran Dua Tinggal Dua Tamu* (<http://id.shvoong.com>) (diakses 05 Desember 2016)

belajar yang heterogen ditinjau dari segi jenis kelamin dan kemampuan akademiknya. Dari sisi jenis kelamin, dalam satu kelompok harus ada laki-laki dan perempuannya. Dalam hal kemampuan akademik tinggi, dua orang dengan kemampuan kurang. Dengan pembentukan kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling bekerja sama dan saling mendukung sehingga memudahkan pengelolaan kelas karena adanya satu orang berkemampuan akademik tinggi yang diharapkan bisa membantu anggota kelompok lainnya.

D. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang digunakan sebagai perbandingan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Amelia Amin pada tahun 2012 tentang “Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam melalui Model Pembelajaran Two Stay Two Stray pada Siswa Kelas VI SDN 05 Baruga Kota Kendari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *two stay two stray* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di bidang studi PAI.

Penelitian yang dilakukan oleh Waginah pada tahun 2012 tentang “Penerapan Strategi Two Stay Two Stray (TSTS) dalam Meningkatkan Hasil belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Siswa kelas VI SDN 05 Kendari Barat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

penerapan model pembelajaran *two stay two stray* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di bidang studi PAI.

Penelitian yang dilakukan oleh Kamaria pada tahun 2013 tentang “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran PAI dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* di SDN Dimba Kecamatan Wawonii Timur Laut Kabupaten Konawe. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *two stay two stray* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di bidang studi PAI.

Dari beberapa penelitian di atas yang dilakukan ditingkat Sekolah Dasar, saya ingin menguji kebenaran apakah dengan menggunakan metode *two stay two stray* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dan saya melakukan penelitian di tingkat SMP/MTs.

E. Kerangka Pikir

1. Hasil belajar merupakan hasil yang didapatkan oleh siswa dalam proses pembelajaran guna mencapai suatu tujuan dari peningkatan kualitas daya pikir siswa dalam memahami konsep materi. Selain itu, hasil belajar juga membutuhkan ketekunan dan kedisiplinan yang tinggi sehingga pemahaman terhadap materi tidak sia-sia.
2. Metode *two stay two stray* merupakan pembelajaran di mana siswa belajar memecahkan masalah bersama anggota kelompoknya, kemudian dua siswa dari kelompok tersebut bertukar informasi, dalam metode *two stay two stray*

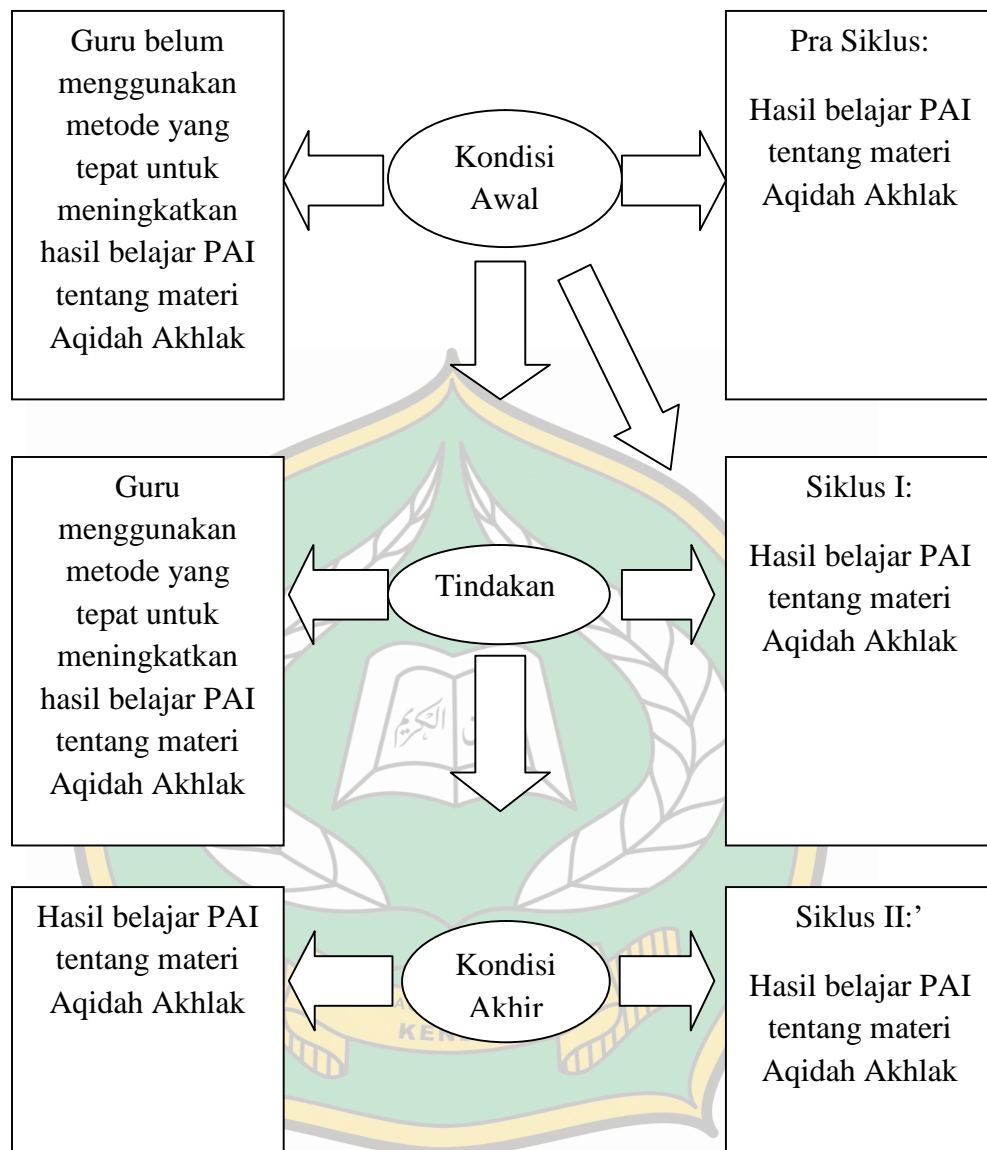
siswa dituntut untuk memiliki tanggungjawab dan aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. anggota kelompok lain yang tinggal. Penggunaan metode two stay two stray akan mengarahkan siswa untuk aktif berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman.²⁵ Gerakan fisik yang dominan dalam metode ini dapat membantu mendinamiskan kelas yang jenuh atau bosan.

Kerangka fikir di atas dapat digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut:²⁶



²⁵ Miftahul Huda, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Putaka Belajar: 2011) Hal 12

²⁶ Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Yrama Widya, 2006)



Gambar 2: Skema Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), penelitian ini dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Ditinjau dari karakteristiknya, penelitian ini memiliki karakteristik antara lain: (1) Didasarkan pada masalah yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran. (2) Adanya kolaborasi siswa dalam pelaksanaannya. (3) Penelitian sekaligus praktisi yang memerlukan refleksi. (4) Bertujuan memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. (5) Dilaksanakan dalam rangkaian langkah-langkah dengan beberapa siklus.

Suharsimi Arikunto dalam bukunya “Penelitian Tindakan kelas” menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam kelas secara bersama, tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.¹

¹ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Sinar Grafika 2008, Hal 3